

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pasar modal memiliki peran penting terhadap perekonomian suatu negara. Pasar modal tidak hanya merupakan tempat pertemuan antara investor dan emiten atau tempat untuk melakukan jual beli sekuritas, tetapi juga merupakan salah satu alat penggerak perekonomian negara yang berperan dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pembentukan modal. Pendanaan dengan menjual saham perusahaan kepada masyarakat sering disebut *Go Public*. Menurut Sunariyah (2011), *Go Public* adalah kegiatan penawaran efek atau saham yang dilakukan oleh emiten kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya. Perusahaan terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan untuk menawarkan efeknya melalui pasar modal.

Pasar modal Indonesia telah berkembang pesat sejak diaktifkannya yang kini genap berusia 40 tahun. Pasar modal memiliki peran yang besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan nasional, juga sebagai sumber pendanaan perusahaan maupun kebutuhan investasi. Kapitalisasi pasar modal Indonesia tahun 1977 mencapai Rp 2,73 Miliar sedangkan per 31 Juli 2017 mencapai Rp 6.400,11 Triliun. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah tumbuh tinggi sebesar 5.849,33 poin per akhir Juli 2017 padahal tahun 1977 level IHSG hanya 98 poin, diharapkan

ke depannya pasar modal Indonesia akan semakin siap untuk bersaing secara global ([www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) diakses pada tanggal 22/11/2017).

Menurut Sunariyah (2011), pengaruh yang terjadi di pasar modal disebabkan oleh perkembangan atau perubahan berbagai variabel ekonomi suatu negara. Indikator ekonomi makro yang tidak baik akan berdampak buruk pada perkembangan pasar modal. Sebaliknya apabila indikator ekonomi dalam keadaan baik maka dapat memberikan pengaruh yang baik pada pasar modal.

Salah satu indikator utama dalam pasar modal adalah kondisi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedang mengalami penurunan (*bearish*) atau sedang mengalami peningkatan (*bullish*). Indeks Harga Saham Gabungan adalah nilai yang digunakan sebagai alat ukur kinerja kerja saham yang tercatat di Bursa Efek. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menggambarkan informasi masa lalu tentang pergerakan harga saham gabungan seluruh saham hingga tanggal tertentu. Apabila Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) meningkat maka harga saham keseluruhan juga meningkat, demikian sebaliknya bila Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menurun maka harga saham keseluruhan cenderung menurun. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berpotensi terpengaruh oleh perubahan pada *Dow Jones Industrial Average* (DJIA), bergerakaknya nilai tukar rupiah dan tentunya perubahan pada tingkat inflasi (Halim dan Akbar, 2014).

*Dow Jones Industrial Average* (DJIA) dapat diartikan salah satu indeks pasar saham tertua di Amerika Serikat dan merupakan representasi dari rata-rata 12 saham industri terpenting di Amerika Serikat. Menurut Sunariyah (2006), *Dow Jones Industrial Average* mempresentasikan perekonomian Amerika Serikat. Artinya, naiknya DJIA berarti perekonomian Amerika Serikat ikut membaik. Membaiknya perekonomian tersebut dapat mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kegiatan ekspor maupun investasi langsung atau melalui pasar modal.

Krisis finansial terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2008 menyebabkan pasar keuangan dunia terjun bebas di tingkat terendah. Beberapa bank besar *collaps* memicu kepanikan di berbagai pusat keuangan seluruh dunia. Pasar modal AS, Eropa dan Asia mengalami *panic selling* yang mengakibatkan jatuhnya harga saham. Krisis ekonomi ini berpengaruh pada perekonomian Indonesia yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pada bulan Desember 2008 *close* pada level 1.355,4 terpankas hampir separuh dari level pada awal 2008 sebesar 2.627,3 (Tisa, 2013).

Variabel makro lain yang memberikan pengaruh terhadap pasar modal adalah nilai tukar rupiah. Nilai tukar mata uang sering disebut kurs yaitu harga mata uang terhadap mata uang lain (Anisya, 2014). Kurs rupiah terhadap US dollar yang menguat akan membuat banyak investor berinvestasi pada saham. Karena adanya penguatan mengindikasikan

bahwa perekonomian dalam keadaan bagus. Sebaliknya ketika kurs rupiah terhadap US dollar melemah maka mengindikasikan bahwa perekonomian dalam keadaan menurun. Menurut Ismawati dkk (2013) kurs adalah harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka karena memiliki pengaruh besar bagi neraca transaksi berjalan variabel-variabel makro ekonomi lainnya.

Salah satu variabel makro lain yang memberikan pengaruh terhadap pasar modal adalah inflasi. Inflasi dapat didefinisikan sebagai proses kenaikan harga secara umum dan terus menerus (Yohanes, 2013). Kenaikan harga tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan harga barang-barang lainnya. Inflasi akan cepat bertambah apabila tidak segera diatasi dan adanya kecenderungan dalam inflasi akan memperlambat perekonomian. Angka inflasi yang tinggi akan mendorong Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga. Menurut Anton dan Triono (2010) meningkatkan suku bunga merupakan peluang investasi yang menjanjikan untuk investor melakukan deposito. Sebagian investor akan mengimbangi nilai inflasi agar nilai uang yang mereka miliki tidak tergerus inflasi.

Kondisi Indonesia yang berhasil keluar dari krisis finansial dari tahun ke tahun mengalami peningkatan terhadap perubahan kondisi ekonomi makro. Faktor ekonomi makro seperti *Dow Jones Industrial Average*, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi mempengaruhi investasi di pasar modal yang selanjutnya berdampak pada harga saham. Perusahaan akan berlomba-lomba menarik investor domestik maupun asing. Investor



asing yang semakin banyak membuat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penguatan di antara bursa regional lainnya (Anisya, 2014).

Joven dan Trisnadi (2013) dalam penelitiannya tentang analisis pengaruh tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sedangkan tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian yang dilakukan Muliana dan Anisya (2014) menunjukkan bahwa tingkat inflasi, suku bunga SBI dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Suku bunga riil dan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tantra dan Sasi (2015) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian tersebut adalah faktor inflasi, nilai tukar Rupiah, Indeks *Dow Jones* dan Indeks *Nikkei 225* berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sedangkan Indeks *Hang Seng* dan Indeks *Ftse 100* tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Kusharfitri (2016) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh tingkat suku bunga, inflasi dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan, hanya jumlah uang beredar yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Penelitian ini adalah hasil kompilasi beberapa variabel dari penelitian terdahulu. Alasan melakukan kompilasi variabel adalah untuk melihat dari sudut pandang yang lebih luas atau kompleks atas variabel yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Penelitian ini menguji pengaruh variabel *Dow Jones Industrial Average*, nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Pemilihan setiap variabel memiliki alasan yang berbeda-beda. Variabel pertama *Dow Jones Industrial Average*, dipilih karena merupakan indeks tertua di Amerika Serikat dan berisikan perusahaan industri yang terdiri dari 30 saham korporat besar dan “*blue chip*”. Variabel kedua nilai tukar rupiah, dipilih karena merupakan indikator ekonomi yang sangat penting karena pergerakan nilai tukar berpengaruh luas terhadap aspek perekonomian suatu negara dan memainkan peran vital dalam tingkat perdagangan sebuah negara. Variabel ketiga tingkat inflasi, dipilih karena merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua Negara di dunia. Variabel

keempat Indeks Harga Saham Gabungan, dipilih karena merupakan indikator utama yang menggambarkan pergerakan harga saham Bursa Efek Indonesia dan para investor sering menjadikan IHSG sebagai patokan dalam berinvestasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat diambil judul sebagai berikut: **“Analisis Pengaruh *Dow Jones Industrial Average*, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017”**

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Dow Jones Industrial Average*, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk menganalisis pengaruh *Dow Jones Industrial Average* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk menganalisis pengaruh *Dow Jones Industrial Average*, nilai tukar rupiah dan tingkat inflasi secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Universitas  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan literatur yang dapat digunakan sebagai bahan referensi mengenai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).
- b. Bagi Pengelola Bursa Efek  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola bursa efek dalam merumuskan kebijakan-kebijakan tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).



c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti tentang Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan tambahan informasi dan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, baik bersifat melanjutkan maupun melengkapi.

